



DEPARTEMEN AGRIBISNIS  
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

# PROSIDING SEMINAR

## Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis

Bogor, 7 dan 14 Desember 2011



**Editor :**

Rita Nurmalina  
Wahyu Budi Priatna  
Siti Jahroh  
Popong Nurhayati  
Amzul Rifin

# PROSIDING SEMINAR PENELITIAN UNGGULAN DEPARTEMEN AGRIBISNIS

Bogor, 7 dan 14 Desember 2011

## EDITOR :

Rita Nurmalina  
Wahyu Budi Priatna  
Siti Jahroh  
Popong Nurhayati  
Amzul Rifin

**PROSIDING SEMINAR  
PENELITIAN UNGGULAN DEPARTEMEN AGRIBISNIS**  
Bogor, 7 dan 14 Desember 2011

**TIM PENYUSUN**

**PENGARAH :**

- Dr. Ir. Nunung Kusnadi, MS (Ketua Departemen Agribisnis)
- Dr. Ir. Dwi Rachmina, MS (Sekretaris Departemen Agribisnis)
- Dr. Ir. Anna Fariyanti, MS (Gugus Kendali Mutu FEM - IPB)

**EDITOR :**

- Ketua : Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, MS
- Anggota : - Dr. Ir. Wahyu Budi Priatna, M.Si  
- Dr. Siti Jahroh  
- Ir. Popong Nurhayati, MM  
- Dr. Amzul Rifin, SP., MA

**TIM TEKNIS :**

- Nia Rosiana, SP., M.Si

**DESAIN DAN TATA LETAK :**

- Hamid Jamaludin M., AMd

Diterbitkan Oleh :

DEPARTEMEN AGRIBISNIS  
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

Telp/Fax : 0251-8629654

e-mail : depagribisnis@yahoo.com, dep-agribisnis@ipb.ac.id

Website : <http://agribisnis.fem.ipb.ac.id>

ISBN : 978-979-19423-9-3

## **KATA PENGANTAR**

Salah satu tugas dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah kegiatan penelitian. Dalam rangka mendukung kegiatan penelitian bagi para dosen, Departemen Agribisnis telah melakukan kegiatan Penelitian Unggulan Departemen (PUD) yang dimulai sejak tahun 2011. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi bagi dosen Departemen Agribisnis untuk melakukan kegiatan penelitian sehingga dapat meningkatkan kompetensi di bidangnya masing-masing. Kegiatan PUD tersebut dimulai dari penilaian proposal yang akan didanai dan ditutup oleh kegiatan seminar. Selanjutnya untuk memaksimalkan manfaat dari kegiatan penelitian tersebut, hasil penelitian perlu didiseminasi dan digunakan oleh masyarakat luas. Salah satu cara untuk mendiseminasikan hasil-hasil penelitian tersebut adalah dengan menerbitkan prosiding ini.

Prosiding ini berhasil merangkum sebanyak 22 makalah PUD yang telah diseminarkan pada tanggal 7-14 Desember 2011. Secara umum makalah-makalah tersebut dapat dibagi menjadi tiga bidang kajian, yaitu kajian Bisnis (9 makalah), Kewirausahaan (6 makalah), dan Kebijakan (7 makalah). Bidang kajian tersebut sesuai dengan Bagian yang ada di Departemen Agribisnis, yaitu Bagian Bisnis dan Kewirausahaan dan Bagian Kebijakan Agribisnis. Dilihat dari metode analisis yang digunakan, makalah yang terangkum dalam prosiding ini sebagian besar menggunakan analisis kuantitatif. Pesatnya perkembangan teknologi komputasi dan ketersediaan software metode kuantitatif mendorong para peneliti untuk memilih metode analisis tersebut. Ke depan metode analisis kajian bidang Agribisnis perlu diimbangi dengan metode analisis kualitatif.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, MS sebagai ketua tim PUD dan sekaligus sebagai Editor Prosiding ini beserta tim lainnya. Besar harapan kami prosiding ini dapat digunakan dan bermanfaat bukan saja di lingkungan kampus tapi juga bagi masyarakat luas.

Bogor, 1 Februari 2012  
Ketua Departemen Agribisnis FEM IPB

Dr.Ir. Nunung Kusnadi, MS



## DAFTAR ISI

### **KAJIAN BISNIS**

|                                                                                                              |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Risiko Harga Sayuran di Indonesia .....                                                                      | 1   |
| Anna Fariyanti dan Lusi Fausia                                                                               |     |
| Analisis <i>Structure Conduct</i> dan <i>Performance</i> Industri Gula Indonesia.....                        | 23  |
| Amzul Rifin, Suharno, dan Rahmat Yanuar                                                                      |     |
| Analisa Usahatani Tebu Rakyat di Lampung .....                                                               | 37  |
| Ratna Winandi Asmarantaka, Lukman Mohammad Baga, Suprehatin, dan Maryono                                     |     |
| Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Tebu di Jawa Timur .....                                                 | 51  |
| Netti Tinaprilla                                                                                             |     |
| Efisiensi Produksi Padi Sehat dan Non Organik di Kabupaten Bogor .....                                       | 79  |
| Anna Fariyanti, Nunung Kusnadi, Juniar Atmakusuma, dan Narni Farmayanti                                      |     |
| Aplikasi <i>Theory Of Planned Behavior</i> pada Analisis Perilaku Konsumen Beras Organik di Kota Bogor ..... | 97  |
| Febriantina Dewi, dan Yusalina                                                                               |     |
| Pengaruh Kepercayaan dan Komitmen Terhadap Hubungan Kemitraan Antara PT Saung Mirwan dengan Mitra Tani ..... | 117 |
| Heny Kuswanti Daryanto, dan Yanti Nuraeni Muflikh                                                            |     |
| Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong dalam Rangka Swasembada Daging Nasional..... | 141 |
| Juniar Atmakusuma, Tintin Sarianti, dan Anita Ristianingrum                                                  |     |
| Usahatani Tebu dan Daya Saing Industri Gula Indonesia .....                                                  | 159 |
| Ratna Winandi Asmarantaka                                                                                    |     |

### **KAJIAN KEWIRAUSAHAAN**

|                                                                                                                                                    |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Analisis Perilaku Wirausaha Mahasiswa Institut Pertanian Bogor.....                                                                                | 179 |
| Rachmat Pambudy, Burhanuddin, Wahyu Budi Priatna, dan Nia Rosiana                                                                                  |     |
| Profil dan Peran Wirakoperasi dalam Pengembangan Agribisnis .....                                                                                  | 197 |
| Lukman Mohammad Baga                                                                                                                               |     |
| Innovation Capacity and Entrepreneurial Orientation : Case Studies of Vegetable Farm Firms in West Java, Indonesia.....                            | 215 |
| Etriya, Victor Scholten, Emiel Wubben, and S.W.F. (Onno) Omta                                                                                      |     |
| Analisis Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Kinerja Wirausaha pada Unit Usaha Kecil Menengah (UKM) Agroindustri di Kabupaten Bogor..... | 225 |
| Popong Nurhayati, Tintin Sarianti, Heny Kuswanti Daryanto, dan Yanti Nuraeni Muflikh                                                               |     |

|                                                                                                                                                                                                            |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Analisis Karakteristik Wirausaha Petani Padi<br>(Studi Kasus Petani Gapoktan Wangun Jaya, Cianjur) .....                                                                                                   | 257 |
| Rachmat Pambudy, Wahyu Budi Priatna, Burhanuddin, Arif Karyadi Uswandi, dan<br>Yeka Hendra Fatika                                                                                                          |     |
| Karakteristik dan Kinerja Wirausaha Wanita pada UKM Agroindustri Perikanan<br>di Kabupaten Sukabumi .....                                                                                                  | 271 |
| Popong Nurhayati                                                                                                                                                                                           |     |
| <b>KAJIAN KEBIJAKAN</b>                                                                                                                                                                                    |     |
| Pola <i>Spread</i> Harga Gabah dan Beras di Indonesia :<br>Suatu Indikasi Efektivitas Perubahan Kelembagaan Bulog .....                                                                                    | 287 |
| Harianto dan Dina Lianita Sari                                                                                                                                                                             |     |
| Pengembangan Kualitas Padi Varietas Unggul Hibrida dengan Pendekatan<br><i>Quality Function Deployment (QFD)</i> di Jawa Barat .....                                                                       | 307 |
| Rita Nurmalina, Harfiana, dan Agrivinie Rainy Firohmatillah                                                                                                                                                |     |
| Pembentukan Modal: Sumber Pertumbuhan Sektor Pertanian di Indonesia .....                                                                                                                                  | 331 |
| Dwi Rachmina, dan Eva Yolynda Aviny                                                                                                                                                                        |     |
| Pengaruh Penerapan Bea Keluar <i>Crude Palm Oil (CPO)</i> Terhadap Ekspor<br>dan Harga Domestik .....                                                                                                      | 351 |
| Amzul Rifin                                                                                                                                                                                                |     |
| Transmisi Harga Gula Tebu .....                                                                                                                                                                            | 369 |
| Rita Nurmalina, Harmini dan Nia Rosiana                                                                                                                                                                    |     |
| Kajian Pembatasan Kredit ( <i>Credit Rationing</i> ) pada Usahatani Sayuran<br>di Kecamatan Pangalengan Jawa Barat .....                                                                                   | 395 |
| Dwi Rachmina, Netti Tinaprilla, Eva Yolynda Aviny, Feryanto, dan Maryono                                                                                                                                   |     |
| Efektivitas Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dalam<br>Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus: Gapoktan Mandiri Jaya,<br>Desa Cikarawang, Dramaga, Kabupaten Bogor)..... | 415 |
| Feryanto                                                                                                                                                                                                   |     |

# ANALISIS KELAYAKAN USAHA PEMBIBITAN DAN PENGEMUKAN SAPI POTONG DALAM RANGKA SWASEMBADA DAGING NASIONAL

Oleh:

**Juniar Atmakusuma<sup>1)</sup>, Tintin Sarianti<sup>2)</sup>, dan Anita Ristianingrum<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB

<sup>2)</sup>t\_sarianti@yahoo.com

## ABSTRACT

*Indonesia's beef consumption tends to increase with the population increase and awareness of the importance of animal protein. The increase rate of beef demand is not followed by the increase in national beef production causing the government to import live cattle. One of the important policy stated by the Ministry of Agriculture is the beef self-sufficiency based on domestic resources. Cattle breeding and fattening is a potential business to meet national beef self-sufficiency and are expected to reduce dependency on imported live cattle and beef products. The purpose of the research are : to analyze business feasibility both from non-financial and financial aspects of cattle breeding and fattening on a large-scale and household scale, to analyze the sensitivity of these business due to changing in the factors that can affect the benefits and costs, and to analyze the risk level of these business. The method used is financial feasibility approach to obtain NPV, IRR, Net B/C, and Payback Period. The risk level faced by each actor obtained by switching value and calculation of risk based on scenario analysis. The results showed that cattle fattening business by PT Lembu Jantan Perkasa is feasible on investment criteria basis while beef breeding is not. This is caused by the huge investment that can not be covered by revenue from breeding as high risk factor of production. Contrary to PT Lembu Jantan Perkasa, household's fattening and breeding is feasible even though the revenue is relatively small.*

**Keywords:** *cattle fattening and breeding, beef self-sufficiency, financial feasibility, production risk*

## ABSTRAK

Kebutuhan konsumsi daging sapi penduduk Indonesia cenderung terus meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Laju permintaan daging sapi yang meningkat ini tidak diimbangi oleh peningkatan produksi daging sapi nasional sehingga setiap tahun pemerintah harus mengimpor sapi hidup. Salah satu kebijakan penting Kementerian Pertanian adalah swasembada daging sapi berbasis sumberdaya domestik. Pengusahaan pembibitan dan penggemukan sapi potong merupakan usaha yang potensial dalam rangka pemenuhan swasembada daging nasional dan diharapkan dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor sapi dan daging sapi. Tujuan dari penelitian yang dilakukan antara lain: menganalisis tingkat kelayakan aspek non finansial dan aspek finansial usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong pada skala usaha besar dan skala rumah tangga, menganalisis kepekaan kelayakan usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong pada skala usaha besar dan skala rumah tangga apabila terjadi perubahan pada faktor yang dapat mempengaruhi manfaat dan biaya usaha, dan menganalisis tingkat risiko pada usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong pada skala usaha besar dan skala rumah tangga. Metode penelitian menggunakan pendekatan analisis kelayakan finansial untuk mendapatkan gambaran nilai NPV, IRR, Net B/C dan Payback Period. Sedangkan untuk



melihat tingkat risiko yang dihadapi masing-masing pelaku digunakan pendekatan switching value dan perhitungan risiko berdasarkan analisis skenario. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan penggemukan sapi potong yang dilakukan oleh PT Lembu Jantan Perkasa layak dilihat dari criteria investasi, sebaliknya untuk kegiatan pembibitan sapi potong dalam kondisi tidak layak. Hal ini disebabkan investasi yang sangat besar tidak bisa ditutupi oleh perolehan penerimaan hasil pembibitan sapi karena faktor risiko produksi yang cukup tinggi. Berbeda halnya dengan PT Lembu Jantan Perkasa, perusahaan penggemukan dan pembibitan di peternakan rakyat diperoleh hasil kelayakan finansial yang layak untuk dijalankan meskipun penerimaan yang diperoleh para peternak rakyat relatif kecil.

**Kata Kunci:** penggemukan sapi potong, pembibitan sapi potong, swasembada daging sapi, kelayakan finansial, risiko produksi

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kebutuhan konsumsi daging sapi penduduk Indonesia cenderung terus meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Laju permintaan daging sapi yang meningkat ini tidak diimbangi oleh peningkatan produksi daging sapi nasional sehingga setiap tahun pemerintah harus mengimpor sapi hidup sekitar 600.000 ekor atau sekitar 35% dari total kebutuhan daging sapi nasional (Ditjennak, 2010a). Selain sapi hidup, pemerintah juga mengimpor daging beku (setara sapi hidup) lebih dari 300 ekor setiap tahun (Ketua Tim Kerja Pendampingan Percepatan Program Pembibitan dan Penggemukan Sapi Yayasan Leba Indonesia).

Salah satu kebijakan penting Kementerian Pertanian adalah swasembada daging sapi berbasis sumberdaya domestik (Ditjennak, 2010b). Untuk mencapai sasaran tersebut berbagai program dilakukan pemerintah untuk meningkatkan populasi sapi lokal sebagai sumber utama daging sapi nasional.

Pengusahaan pembibitan dan penggemukan sapi potong merupakan usaha yang potensial dalam rangka pemenuhan swasembada daging nasional dan diharapkan dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor sapi dan daging sapi yang dapat dilakukan oleh peternak skala besar maupun skala rumah tangga. Namun pengusahaan ini memerlukan biaya investasi yang cukup besar, oleh karena itu sebelum melakukan investasi atau pengembangan, diperlukan suatu analisis kelayakan investasi perusahaan pembibitan dan penggemukan sapi potong sehingga dapat diketahui apakah pengusahaan ini layak, bila layak, alternatif mana yang paling layak untuk diusahakan sehingga menentukan keputusan perencanaan dan pelaksanaan dalam pengembangan peternakan dan kebijakan swasembada daging nasional.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Beberapa masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana tingkat kelayakan aspek non finansial dan aspek finansial usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong pada skala usaha besar dan skala rumah tangga?
2. Bagaimana tingkat kepekaan kelayakan usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong pada skala usaha besar dan skala rumah tangga apabila terjadi perubahan pada faktor yang dapat mempengaruhi manfaat dan biaya usaha?
3. Bagaimana tingkat risiko usaha penggemukan dan pembibitan sapi potong pada skala usaha besar dan skala rumah tangga?

## **II. TUJUAN DAN MANFAAT**

### **2.1. Tujuan**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Menganalisis tingkat kelayakan aspek non finansial dan aspek finansial usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong pada skala usaha besar dan skala rumah tangga.
2. Menganalisis kepekaan kelayakan usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong pada skala usaha besar dan skala rumah tangga apabila terjadi perubahan pada faktor yang dapat mempengaruhi manfaat dan biaya usaha.
3. Menganalisis tingkat risiko pada usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong pada skala usaha besar dan skala rumah tangga.

### **2.2. Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini berupa informasi mengenai kelayakan usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong untuk skala usaha besar dan skala rumah tangga, serta informasi mengenai tingkat risiko usaha yang dihadapi oleh kegiatan usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong tersebut.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi terhadap para pelaku bisnis yang ingin memiliki usaha sapi potong baik untuk pembibitan maupun penggemukan, serta dapat memberikan rekomendasi kebijakan pemerintah pada rangka pencapaian swasembada daging nasional untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging pada masyarakat Indonesia sehingga dapat mengurangi ketergantungan impor daging sapi.

## **III. METODE PENELITIAN**

### **3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah PT Lembu Satwa Prima Kabupaten Serang Banten sebagai perusahaan pembibitan dan penggemukan sapi potong skala besar, dan Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut yang merupakan

wilayah peternak sapi potong skala rumah tangga di Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 (lima) bulan yaitu dimulai bulan Mei hingga Oktober 2011.

### 3.2. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan perusahaan dan peternak skala rumah tangga, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Peternakan, dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian serta *browsing* internet. Sedangkan jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif.

Untuk peternak yang melakukan kegiatan penggemukan dikategorikan menjadi tiga kelompok, dengan pembagian kelompok berdasarkan jumlah kepemilikan sapi. Peternak yang memiliki sapi 5 ekor dikategorikan sebagai peternak skala kecil, kepemilikan sapi 10 ekor sebagai peternak skala menengah serta kepemilikan sapi 60 ekor dikategorikan sebagai peternak skala besar. Sedangkan perusahaan skala besar dipilih PT Lembu Satwa Prima dengan pertimbangan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan swasta yang melakukan penyediaan bibit dan penggemukan sapi potong.

### 3.3. Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk mengetahui aspek non finansial seperti teknis, pasar, sosial, ekonomi dan budaya, serta lingkungan dilakukan secara kualitatif sedangkan analisis aspek finansial dilakukan secara kuantitatif melalui perhitungan NPV, IRR, Net B/C, dan Payback Periode. Dalam analisis aspek finansial juga dilakukan analisis switching value, sensitivitas dan penilaian risiko dalam berinvestasi. Adapun beberapa rumus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$NPV = \sum_{t=0/1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

dimana :

$B_t$  = Manfaat pada tahun  $t$

$C_t$  = Biaya pada tahun  $t$

$t$  = Tahun kegiatan bisnis (  $t = 0,1,2,3, \dots, n$ ), tahun awal bisa tahun 0 atau tahun 1 tergantung karakteristik bisnisnya.

$i$  = Tingkat DR (%)

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} x (i_2 - i_1)$$

dimana :

$i_1$  = *Discount rate* yang menghasilkan NPV positif

$i_2$  = *Discount rate* yang menghasilkan NPV negatif

$NPV_1$  = NPV positif

$NPV_2$  = NPV Negatif

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0/1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0/1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}} \quad \begin{matrix} Bt - Ct > 0 \\ Bt - Ct < 0 \end{matrix}$$

dimana :

$B_t$  = Manfaat pada tahun t

$C_t$  = Biaya pada tahun t

$i$  = *Discount rate* (%)

$t$  = Tahun

$$\text{Payback Period} = \frac{I}{Ab}$$

dimana :

$I$  = adalah besarnya biaya investasi yang diperlukan

$Ab$  = adalah manfaat bersih yang dapat diperoleh pada setiap tahunnya

Penilaian Risiko :

### 1. Expected Net Present Value

$$E(NPV) = \sum_{i=1}^n p_i(NPV_i)$$

dimana:

$P_i$  = Probabilitas ke-i

$NPV_i$  = *Net Present Value* ke-i

$i$  = 1, 2, 3,...(1= Kondisi Tertinggi, 2= Kondisi Normal, 3= Kondisi Terendah)

$E(NPV)$  = NPV yang Diharapkan

### 2. Standar Deviasi

$$\sigma_{NPV} = \sqrt{\sum_{i=1}^n p_i(NPV_i - E(NPV))^2}$$

### 3. Koefisien Variasi

$$CV_{NPV} = \sigma_{NPV} / E(NPV)$$

### Asumsi Dasar

1. Seluruh modal yang digunakan dalam usaha penggemukan dan pembibitan sapi potong di Kabupaten Garut maupun PT LJP adalah modal sendiri.
2. Data yang digunakan dalam analisis merupakan data yang didapatkan dari empat orang peternak dan PT LJP yang menjadi responden pada penelitian.

3. Harga seluruh peralatan dari biaya-biaya yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari survey lapang, dimana digunakan harga yang berlaku saat penelitian dilakukan yaitu Juni 2011.
4. Umur proyek ditetapkan selama 10 tahun untuk analisis kelayakan finansial pada peternakan rakyat. Hal ini didasarkan pada umur ekonomis kandang yang dipergunakan pada kegiatan budidaya pembibitan dan pembesaran sapi potong. Sedangkan umur proyek untuk analisis kelayakan finansial pada kegiatan pembibitan dan pembesaran sapi potong di PT LJP selama 20 tahun, hal ini didasarkan pada umur ekonomis kandang yang menggunakan bahan yang lebih tahan lama.
5. Harga seluruh input dan output yang digunakan dalam analisis ini adalah konstan, yang berlaku pada saat penelitian
6. Tanah merupakan modal investasi yang diperlukan sebagai tempat budidaya. Dalam perhitungan perlu diperkirakan harga jual tanah yaitu Rp 30.000,-/m<sup>2</sup> untuk peternakan rakyat di Kabupaten Garut, sedangkan untuk PT LJP harga jual tanah diperhitungkan sebesar Rp 50.000,-/m<sup>2</sup>.
7. Output yang dihasilkan diasumsikan laku terjual dan habis terpakai dalam satu tahun
8. Penyusutan investasi dihitung berdasarkan metode garis lurus
9. Tingkat suku bunga yang digunakan adalah suku bunga deposito rata-rata dari bank yang ada di Indonesia, yang berlaku pada saat penelitian dilaksanakan yaitu sebesar 6,25% pada tahun 2011. Tingkat suku bunga ini dipilih karena peternak menggunakan modal pribadi bukan pinjaman. Oleh karena itu peternak dihadapkan pada pilihan akan menginvestasikan modal pada usaha budidaya pembesaran dan pembibitan sapi potong atau mendepositokan di bank.
10. Perhitungan pajak penghasilan badan usaha hanya diberlakukan pada peternakan rakyat skala besar dan PT LJP. Pajak pendapatan yang digunakan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 tahun 2008, pasal 17 ayat 2 a, yang merupakan perubahan keempat atas Undang-Undang nomor 7 tahun 1983 tentang pajak penghasilan, yaitu:  
Pasal 17 ayat 1 b.  
Wajib pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 28% (dua puluh delapan persen)  
Pasal 17 ayat 2 a  
Tarif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b menjadi 25% (dua puluh lima persen) untuk tahun pajak 2010 dan seterusnya.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1. Gambaran Umum PT Lembu Jantan Perkasa

PT Lembu Jantan Perkasa terletak di Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang. Luas lahan yang dimiliki sekitar 15,9 Ha, sebagian digunakan untuk kandang beserta fasilitas lainnya dan sebagian lagi sebagai areal penanaman rumput gajah. Perusahaan ini merupakan perusahaan swasta nasional yang bergerak di bidang *breeding*, *fattening*, dan *trading*. Perusahaan mengalami perkembangan usaha dengan melakukan kegiatan penggemukan (*fattening*) melalui *feedlot* sapi lokal dengan populasi lebih dari 4.000 ekor di beberapa tempat. Tujuan kegiatan ini untuk mendapatkan nilai tambah dan perbaikan kualitas. Akibat terjadinya kesulitan untuk mendapatkan sejumlah sapi lokal dan juga menurunnya kualitas sapi lokal, maka kegiatan penggemukan/*fattening* menggunakan sapi impor (Brahman Cross–BX) dengan jumlah populasi lebih dari 12.000 ekor.

Dari setiap kegiatan import sapi dari Australia, sekitar 65-70% sapi bakalan untuk program penggemukan. Sekitar 8-10% kondisi sapi sudah bunting dari asalnya, sehingga didapatkan 22-25% hasil seleksi sapi calon bibit. Selama proses pemeliharaan, capaian sapi bunting sekitar 77-80% sehingga masih terdapat 20-23% yang belum bunting. Keberhasilan kebuntingan (*service per conception*) tersebut sekitar 1,5 untuk sapi *heifer* dan 1,4 untuk sapi betina/*cow*. *Day open* yang dicapai sapi *heifer* 75-90 hari dan 90-120 untuk sapi betina/*cow*. Tingkat kematian (*mortalitas*) anak sapi/*calf crops* 3-9%.

### 4.2. Gambaran Umum Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Garut

Kabupaten Garut dikenal dengan sektor peternakannya yang cukup potensial. Beberapa peternakan yang telah berdiri di Garut antara lain sapi perah, sapi potong, kambing, dan unggas. Iklim di Kabupaten Garut cenderung bersifat tropis basah. Daerah yang bertipe iklim semacam ini dapat ditanami oleh pepohonan tinggi dengan daun yang lebat serta semak-semak dan pepohonan yang ketinggian sedang. Hijauan bagi pakan ternak pun dapat diperoleh sepanjang tahun .

Di Kabupaten Garut terdapat 490 peternak dengan jumlah populasi ternak sapi sebanyak 2.467 ekor. Para peternak tersebar di 10 kecamatan, dengan jumlah populasi ternak sapi terbanyak terdapat di Kecamatan Caringin sebanyak 819 ekor (33,20 persen), Kecamatan Mekarmukti sebanyak 628 ekor (25,46 persen) dan Kecamatan Bungbulang sebanyak 420 ekor (17,03 persen).

Beberapa kebijakan yang harus diterapkan untuk mengembangkan usaha peternakan di Kabupaten Garut antara lain bantuan pinjaman dana bagi peternak dan bantuan Sarjana Masuk Desa sebagai pengarah kelompok ternak.

Peternakan sapi potong di Kabupaten Garut masih menghadapi kendala, terutama dalam hal pemasaran. Sapi potong dari peternak dijual kepada para bandar dengan pembayaran menunggu sampai sapi terjual. Posisi tawar peternak rendah dalam penentuan harga. Di Kabupaten Garut belum terdapat pasar ternak besar, pasar

ternak baru terdapat di Kecamatan Garut Selatan yang dimiliki oleh pengusaha swasta. Meskipun sudah terbentuk kelompok-kelompok peternak, namun kelompok peternak tersebut belum berperan dalam bidang usaha, baru sebatas melakukan kegiatan budidaya ternak.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Aspek Non Finansial

#### 5.1.1. PT Lembu Jantan Perkasa

##### Aspek Pasar

Permintaan daging sapi nasional masih sangat tinggi sehingga pemenuhan kebutuhan daging sapi ini masih bergantung pada impor sapi. PT LJP mengambil peluang ini untuk mengembangkan usahanya. PT LJP merupakan salah satu perusahaan swasta yang bertindak sebagai *feedloter* dengan melakukan kegiatan penggemukan dan pembibitan. Berdasarkan kebutuhan daging di Indonesia, PT LJP mampu menyediakan sapi potong sekitar 8.000 ekor/tahun serta dari kegiatan pembibitan/breeding dari tahun 2004 sampai 2009 mampu menyediakan sapi bunting dan anak sapi lepas sapih (*weaner*) lebih dari 8.000 ekor dengan klasifikasi penjualan 50-60% sapi bunting, 30-40% anak sapi lepas sapih (*weaner*), dan sekitar 10% digunakan sebagai *replacement stock*).

Dengan demikian target pemasaran dari program pembibitan/*breeding* berupa sapi bunting, sapi betina kosong dan anakan yang berupa sapi *bull* maupun *heifer* serta *weaner*. Penjualan sapi bunting hasil program inseminasi tidak berdasarkan bobot badan, melainkan berdasarkan umur kebuntingan maupun umur anakan dan jenis kelamin dan anakan. Tetapi penjualan *weaner* berdasarkan bobot badan. Harga *weaner* dan sapi bunting PT LJP memiliki harga yang khusus, demikian pula untuk anakan baik *weaner* maupun pedet hasil bunting Australia yang lahir di PT LJP atau induk bunting Australia sudah dilakukan sesuai permintaan pasar. Sedangkan harga sapi penggemukan/*fattening* tergantung harga pasar. Promosi yang dilakukan PT LJP dengan mengirimkan brosur, presentasi dan promosi melalui media internet.

Wilayah pemasaran sapi potong pada PT LJP meliputi wilayah di sekitar Banten, Jakarta dan Bandung. Konsumen sapi penggemukan berasal dari Rumah Potong Hewan (RPH) yang langsung datang ke perusahaan untuk memilih sapi yang dibelinya. PT LJP memberi kebebasan kepada konsumen/pembeli untuk memilih sapi yang diinginkan. Jumlah sapi yang dijual setiap harinya tidak tentu, penjualan akan meningkat pada hari-hari besar seperti hari raya qurban, tahun baru, hari raya idul fitri. Untuk penjualan sapi pembibitan/breeding tidak tergantung hari besar, karena konsumennya berasal dari peternak kecil dan pemerintah.

##### Aspek Teknis

Dalam memenuhi kebutuhan sapi bakalan, PT LJP mempunyai dua sumber yaitu dalam negeri dan luar negeri. Terdapat banyak bangunan dan fasilitas di PT LJP untuk menunjang pemeliharaan sapi potong. Beberapa bangunan dan fasilitas yang

dimiliki antara lain kandang fattening/penggemukan, kandang sapi calon bibit, kandang sapi IB, kandang sapi bunting, kandang sapi melahirkan, kandang sapi laktasi, kandang *weaner*, *hospital pen*, *handling yard/cattle yard*, untuk melakukan *grading*, penimbangan ternak, identifikasi ternak, perlakuan pemeriksaan alat reproduksi dan IB, serta fasilitas untuk *loading/unloading* ternak. Fasilitas lainnya adalah kendaraan pengangkut ternak dan kegiatan lainnya, serta sarana timbangan. Selain itu diperlukan laboratorium dan ruang peralatan reproduksi serta obat-obatan.

Pakan yang diberikan di PT LJP disesuaikan dengan pengelompokan sapi, sesuai dengan kebutuhan nutrisinya, yaitu penggemukan/fattening, pembibitan/breeding dan sapi lepas sapih/weaning. Pakan *fattening* diberikan pada sapi - sapi kurus, sakit dan sapi dalam masa penggemukan. Jerami diberikan sebagai pengenyang diberikan siang dan sore hari, selain itu diberikan *mineral block* kepada sapi *weaner*, sapi bunting dan sapi laktasi agar sapi-sapi tersebut tidak kekurangan mineral dan membantu pertumbuhan, juga pertumbuhan fetus dan pembentukan air susu.

#### Aspek Manajemen

Tenaga kerja di PT LJP terdiri dari tenaga tetap, harian dan borongan. Tenaga kerja tetap bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan operasional di peternakan, terdiri dari manajer, wakil manajer, kepala unit, staf administrasi dan keuangan. Sedangkan tenaga kerja harian terdiri dari tenaga kerja/anak kandang, dan umum (lingkungan, *maintenance*, bangunan, kendaraan, keamanan/*security*, UPL). Untuk tenaga kerja borongan terdiri dari tenaga/anak gudang *feedmill*.

#### Aspek Sosial Ekonomi dan Budaya

Dengan hadirnya PT LJP yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar perusahaan antara lain terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar perusahaan, adanya pendapatan tambahan bagi karyawan ataupun masyarakat sekitar dengan memanfaatkan lahan pertanian yang belum digunakan oleh perusahaan, dan adanya pajak penghasilan daerah dengan berdirinya perusahaan PT LJP tersebut.

#### Aspek Lingkungan

PT LJP melakukan upaya untuk mencegah terjadinya pencemaran terhadap lingkungan dengan cara memanfaatkan limbah tersebut untuk diolah menjadi pupuk. Maka didirikan unit penanganan limbah (UPL) untuk melestarikan lingkungan dari limbah yang ada sehingga tidak mengganggu dan mencemarkan lingkungan sekitarnya.

### **5.1.2. Usaha Peternakan Rakyat Sapi Potong di Kabupaten Garut**

#### Aspek Pasar

Produksi daging sapi belum mampu memenuhi konsumsi sehingga masih terdapat peluang pasar daging sapi di Indonesia. Sehingga kabupaten Garut memiliki peluang untuk berkontribusi dalam pemenuhan produksi dalam negeri. Usaha pembibitan sapi potong di Kabupaten Garut menghasilkan produk utama berupa bakalan sapi yang selanjutnya akan digemukan untuk menghasilkan sapi siap potong.



Produk yang dihasilkan dari usaha penggemukan sapi potong ini ada dua yaitu sapi hidup dan karkas. Untuk harga sapi hidup dengan berat rata-rata 500 Kg dapat dijual dengan harga terendah sebesar Rp 18.000,00 per Kg dan harga tertinggi sebesar Rp 22.700,00 per Kg. Sedangkan harga daging sapi yang dijual dalam bentuk karkas dengan berat berkisar antara 180 Kg hingga 250 Kg dihargai minimal Rp 47.000,00 per Kg dan maksimal Rp 50.000,00 per Kg. Beberapa produk yang dihasilkan oleh usaha penggemukan dan pembibitan sapi potong antara lain sapi yang sedang hamil 6 bulan dihargai sebesar Rp 10.000.000,00 per ekor, dan sapi yang sedang hamil 6 bulan namun sudah dua kali melahirkan dihargai sebesar Rp 8.000.000,00 per ekor. Untuk memasarkan produknya peternak dapat menjual langsung ke RPH atau menjualnya ke peternak lain.

#### Aspek Teknis

Jenis sapi yang dibeli untuk diusahakan oleh peternak yaitu Limousin, Simental, Peranakan Ongole (PO), Brahman dan Hervold. Para peternak membeli sapi bakalan dari Jawa Tengah, antara lain dari Kabupaten Muntilan, Magelang, Boyolali, Solo, Ambarawa, Purwokerto, Banjarnegara dan Wonosobo. Skala usaha peternakan rakyat sapi potong di Kabupaten Garut dapat dibagi tiga yaitu peternak skala kecil memiliki rata-rata 3-5 ekor sapi, peternak skala menengah rata-rata memiliki 10 ekor sapi dan peternak skala besar memiliki rata-rata 60 ekor dikategorikan sebagai peternak skala besar.

Pada umumnya peternak memberikan pakan utama untuk sapi yaitu jerami, dan pakan tambahan berupa ampas tahu, singkong dan daun-daunan seperti daun jagung dan daun petai. Terdapat juga peternak yang memberikan pakan rumput, namun hanya sebagian kecil. Peternak tidak menggunakan pakan konsentrat meskipun dengan pemberian konsentrat maka perkembangan bobot sapi menjadi lebih cepat, tetapi karena harganya relatif mahal.

Kandang untuk sapi terbuat dari kayu dan berlantai semen sehingga umur ekonomis kandang adalah selama 10 tahun. Luas kandang disesuaikan dengan jumlah sapi dan investasi untuk kandang diperhitungkan sebesar Rp2 juta/ekor sudah termasuk tempat pakan. Untuk kegiatan pembibitan, para peternak memiliki tambahan jenis kandang yang berbeda yaitu kandang untuk sapi bunting, kandang untuk proses melahirkan, dan kandang untuk sapi yang sedang menyusui.

Tenaga kerja yang digunakan sebagian besar menggunakan tenaga kerja keluarga, terdiri dari peternak dan dibantu oleh istri dan anak-anaknya. Kegiatan yang dilakukan adalah membersihkan kandang, memberi pakan dan mencari jerami ke sawah atau rumput dan menyiapkan pakan khususnya mengupas dan memotong singkong.

#### Aspek Manajemen

Saat ini, peternakan rakyat di Kabupaten Garut sudah memiliki struktur organisasi yang cukup jelas meskipun masih sangat sederhana. Jumlah sapi yang digemukkan masih belum banyak sehingga pemeliharaannya hanya dilakukan oleh 2-

4 orang. Sedangkan untuk cacatan keuangan, usaha ternak skala kecil dan sedang belum memilikinya sedangkan untuk usaha ternak skala besar dan penggemukan dan pembibitan sudah memiliki catatan keuangan.

Hampir seluruh usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Garut belum memiliki badan hukum yang resmi dari pemerintah setempat. Walaupun demikian, usaha-usaha ternak tersebut sudah terdaftar di Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Garut.

#### Aspek Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Dari aspek sosial dan ekonomi, usaha ternak sapi potong di Kabupaten Garut telah memberikan dampak yang positif karena mampu meningkatkan peluang kerja dan pengurangan pengangguran sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan usaha ternak juga tidak bertentangan dengan budaya yang telah berkembang di masyarakat Kabupaten Garut selama ini.

#### Aspek Lingkungan

Sistem pembuangan di peternakan sapi potong memang belum baik karena kotoran ternak masih ditumpuk di sekitar kandang, namun penumpukannya dilakukan di tempat terbuka yang terkena panas matahari sehingga akhirnya kotoran ternak tersebut mengering dan bau yang tidak sedap pun menghilang. Dampak positif peternakan ini adalah adanya pemanfaatan limbah untuk pakan ternak seperti jerami.

## **5.2. Aspek Finansial**

### **5.2.1. PT Lembu Jantan Perkasa**

Hasil analisis kelayakan secara finansial di PT LJP dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria kelayakan Aspek Finansial PT LJP**

| <b>Kegiatan</b>    | <b>NPV (Rp)</b> | <b>Net B/C</b> | <b>IRR (%)</b> | <b>PP (Thn)</b> |
|--------------------|-----------------|----------------|----------------|-----------------|
| <b>Penggemukan</b> | 40.009.477.006  | 2,00           | 15,28          | 8,6             |
| <b>Pembibitan</b>  | -13.749.930.579 | 0,81           | 3,22           | >20             |

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa usaha penggemukan sapi potong di PT LJP layak untuk dilaksanakan baik dilihat dari kriteria NPV, Net B/C dan IRR, namun sebaliknya untuk usaha pembibitan sapi potong diperoleh kondisi tidak layak untuk dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rangka penyediaan sapi bakalan untuk kegiatan usaha penggemukan sapi potong di Indonesia masih diperoleh dari kegiatan impor dengan melihat kondisi usaha pembibitan sapi yang tidak layak.

Nilai NPV yang diperoleh usaha penggemukan sapi di PT LJP adalah Rp 40.009.477.006, artinya adalah manfaat bersih saat ini dari kegiatan usaha penggemukan sapi selama 20 tahun umur proyek diperoleh sebesar Rp 40.009.477.006 dengan menggunakan tingkat *discount rate* 6,25 persen. IRR dari usaha penggemukan sapi potong di PT LJP sebesar 15,28%. Artinya, tingkat pengembalian dari investasi yang ditanamkan pada usaha tersebut sebesar 15,28%.

Nilai ini lebih besar dari tingkat diskonto yang digunakan yakni 6,25%, sehingga dapat dikatakan usaha ini layak dijalankan. Nilai ini juga menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi potong di PT LJP akan tetap layak dijalankan hingga tingkat IRR mencapai 15,28%.

Perhitungan Net B/C yang dilakukan menghasilkan nilai sebesar 2,00 yang menunjukkan bahwa setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan untuk usaha penggemukan sapi potong di PT LJP akan memberikan keuntungan yang nilainya sebesar 2,00 satuan. Nilai Net B/C ini lebih besar dari satu, maka pada kriteria ini usaha tersebut layak untuk dijalankan.

Sedangkan *payback period* merupakan kriteria tambahan dalam analisis kelayakan, semakin pendek periode pengembalian investasi kegiatan usaha penggemukan sapi potong tersebut akan semakin baik. Dengan kata lain, *payback period* merupakan jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam investasi suatu proyek/usaha. *Payback period* usaha ini pada kondisi normal adalah 8,6 tahun. Nilai ini menunjukkan, bahwa seluruh biaya investasi yang ditanamkan dalam usaha tersebut pada awal usaha akan dapat dikembalikan pada tahun ke-8 bulan ke-7. *Payback period* memiliki periode lebih kecil dibandingkan dari umur usaha penggemukan sapi potong di PT LJP yakni 20 tahun. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan.

Untuk mengetahui tingkat risiko yang dihadapi oleh kedua kegiatan usaha yang dilakukan PT LJP, pada kegiatan penggemukan sapi potong dilakukan analisis *switching value* terhadap perubahan kenaikan harga bakalan sapi dan kenaikan harga pakan. Sedangkan untuk kegiatan pembibitan sapi potong dilakukan perhitungan risiko produksi melalui pendekatan analisis skenario. Hasil *switching value* pada kegiatan penggemukan sapi potong di PT LJP dapat dilihat pada Tabel 2, sedangkan penilaian risiko produksi pada usaha pembibitan sapi potong di PT LJP dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 2. Hasil Switching Value pada Usaha Penggemukan Sapi Potong di PT LJP Tahun 2011**

| Parameter                   | Perubahan Maksimal |
|-----------------------------|--------------------|
| Kenaikan harga sapi bakalan | 7,05%              |
| Kenaikan harga pakan sapi   | 25,62%             |

**Tabel 3. Penilaian Risiko Produksi pada Usaha Pembibitan Sapi Potong di PT LJP Tahun 2011**

| Parameter                              | Standar Deviasi | Koefisien Variasi |
|----------------------------------------|-----------------|-------------------|
| Fluktuasi angka kebuntingan sapi induk | 9.479.844.684   | -0,70             |
| Fluktuasi angka kematian <i>calve</i>  | 2.216.989.078   | -0,13             |

Berdasarkan hasil analisis *switching value* yang dilakukan terhadap kenaikan harga sapi bakalan, dan kenaikan harga pakan, maka kenaikan harga sapi bakalan maksimum yang dapat ditolerir oleh PT LJP sebesar 7,05 persen, sedangkan untuk kenaikan harga pakan sebesar 25,62 persen. Jika kenaikan harga sapi bakalan, dan kenaikan harga pakan berada diluar batas maksimum tersebut maka akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan penggemukan sapi potong skala besar tersebut. Analisis *switching value* ini bertujuan untuk melihat pada usaha penggemukan sapi potong di PT LJP, perubahan mana yang paling peka. Berdasarkan informasi pada Tabel 2, diketahui bahwa kenaikan harga sapi bakalan lebih sensitif atau peka apabila dibandingkan dengan kenaikan harga pakan. Batas maksimal perubahan tersebut sangat mempengaruhi layak atau tidak layaknya usaha tersebut untuk dilaksanakan. Semakin besar persentase yang diperoleh maka usaha tersebut dapat dikatakan tidak atau kurang peka terhadap perubahan yang terjadi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh suatu gambaran bahwa kenaikan harga sapi bakalan yang didatangkan dari Australia sangat berisiko untuk merugikan PT LJP. Kenaikan harga sapi bakalan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar, sehingga PT LJP memiliki posisi yang lemah dalam menghadapi kondisi tersebut. Sementara untuk pakan, PT LJP dapat mengatasi dengan baik apabila terjadi perubahan harga bahan baku pengolahan pakan, hal ini disebabkan PT LJP memiliki unit pengolahan pakan sehingga dapat melakukan penyesuaian dengan lebih mudah.

Pada usaha pembibitan sapi potong dilakukan penilaian risiko produksi yang disebabkan oleh perubahan angka kebuntingan sapi induk dan mortalitas *calve*. Tingkat risiko keseluruhan dapat dibandingkan dengan melakukan perhitungan koefisien variasi. Koefisien variasi diukur dari rasio standar deviasi dari NPV dengan NPV yang diharapkan. Semakin besar nilai koefisien variasi maka semakin tinggi tingkat risiko yang dihadapi. Berdasarkan Tabel 3, risiko produksi yang disebabkan oleh perubahan angka kebuntingan, nilai koefisien variasi yang didapatkan adalah -0,7, sedangkan pada risiko produksi akibat perubahan mortalitas *calve* sebesar -0,13. Dengan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari dua risiko yang dihadapi, risiko produksi akibat perubahan angka kebuntingan memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan risiko produksi yang disebabkan angka kematian *calve*.

Penentuan risiko ini juga mengacu pada konsep risiko berdikari dimana risiko dinilai hanya terjadi pada satu perusahaan, dan tidak dapat dibandingkan dengan risiko yang terjadi di perusahaan lain, karena antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya memiliki perbedaan diantara komponen yang menyusunnya.

Pengurangan risiko produksi yang disebabkan oleh perubahan angka kebuntingan dan kematian *calve*, dapat dilakukan dengan manajemen risiko yakni dengan pemilihan lebih ketat terhadap seleksi sapi induk dan mengontrol kualitas semen yang dipergunakan untuk proses IB. Sementara penanganan pada *calve* harus ditingkatkan dengan pemberian susu, pakan serta vitamin untuk memperkuat kondisi *calve*.

### 5.3. Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Garut

Hasil analisis kelayakan secara finansial usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Garut dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Kriteria Kelayakan Usaha Peternakan Di Kabupaten Garut**

| Skala Usaha                       | NPV (Rp)      | Net B/C | IRR (%) | PP (Thn) |
|-----------------------------------|---------------|---------|---------|----------|
| <b>Kecil</b>                      | 19.725.320    | 2,49    | 33,43   | 4,2      |
| <b>Menengah</b>                   | 67.400.120    | 2,98    | 40,09   | 4,3      |
| <b>Besar</b>                      | 1.419.230.185 | 3,54    | 44,28   | 3,5      |
| <b>Pembibitan dan Penggemukan</b> | 657.529.349   | 2,22    | 25,38   | 4,9      |

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Garut layak untuk dilaksanakan. Jika dilakukan perbandingan, maka usaha penggemukan sapi potong skala besar merupakan tipe penggemukan yang paling layak untuk dilaksanakan karena nilai NPV, IRR, dan Net B/C-nya paling tinggi dan *payback periode* paling cepat. Pada usaha pembibitan dan penggemukan juga layak untuk dilaksanakan namun pendapatannya tidak setinggi usaha penggemukan sapi potong skala besar.

Analisis lain yang dilakukan adalah analisis *switching value*. Pada skala kecil dan usaha pembibitan dan penggemukan, *switching value* dilakukan dengan menggunakan skenario terjadi kenaikan harga bakalan sapi dan kenaikan harga pakan. Sedangkan pada skala menengah dan besar, *switching value* dilakukan dengan menggunakan skenario terjadi kenaikan harga bakalan sapi, penurunan bobot karkas, dan kenaikan harga pakan sapi. Hasil *switching value* dapat dilihat pada tabel 5, 6, 7 dan 8.

**Tabel 5. Hasil *Switching Value* pada Usaha Penggemukan Sapi Potong Skala Kecil**

| Parameter                           | Perubahan Maksimal |
|-------------------------------------|--------------------|
| Kenaikan harga pedet (sapi bakalan) | 9,04%              |
| Kenaikan harga rumput gajah (pakan) | 32,28%             |

**Tabel 6. Hasil *Switching Value* pada Usaha Penggemukan Sapi Potong Skala Menengah**

| Parameter                           | Perubahan Maksimal |
|-------------------------------------|--------------------|
| Kenaikan harga pedet (sapi bakalan) | 14,03%             |
| Penurunan bobot karkas              | 7,07%              |
| Kenaikan harga pakan sapi           | 37,62%             |

**Tabel 7. Hasil *Switching Value* pada Usaha Penggemukan Sapi Potong Skala Besar**

| Parameter                           | Perubahan Maksimal |
|-------------------------------------|--------------------|
| Kenaikan harga pedet (sapi bakalan) | 31,97%             |
| Penurunan bobot karkas              | 38,15%             |
| Kenaikan harga pakan sapi           | 219,71%            |

**Tabel 8. Hasil *Switching Value* pada Usaha Pembibitan dan Penggemukan**

| Parameter                           | Perubahan Maksimal |
|-------------------------------------|--------------------|
| Kenaikan harga pedet (sapi bakalan) | 37,03%             |
| Kenaikan harga pakan                | 219,71%            |

Dari hasil *switching value* di atas, dapat diketahui bahwa pada usaha penggemukan skala kecil, besar dan usaha pembibitan dan penggemukan, kelayakan secara finansial paling sensitif terhadap kenaikan harga sapi bakalan sedangkan pada usaha penggemukan sapi skala menengah paling sensitif terhadap penurunan bobot karkas. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang belum dapat diantisipasi dengan baik oleh para peternak di Kabupaten Garut adalah perubahan yang berasal dari luar khususnya kondisi pasar untuk komoditas sapi potong.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis aspek-aspek non finansial menunjukkan bahwa usaha penggemukan dan pembibitan sapi potong yang dilakukan oleh PT Lembu Jantan Perkasa dan para peternak rakyat di Kabupaten Garut layak untuk dijalankan. Pada aspek pasar, peluang untuk memasarkan output yaitu sapi potong secara domestik masih terbuka, hal ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan sapi potong lebih banyak dipenuhi oleh daging sapi impor. Berdasarkan aspek teknis, usaha penggemukan dan pembibitan sapi potong dapat meningkatkan jumlah produksi ternak sapi baik dengan menggunakan teknologi modern maupun teknologi sederhana. Pada aspek manajemen dan hukum, struktur organisasi di PT Lembu Jantan Perkasa sudah baik dalam hal pembagian tugas pada masing-masing divisi, sedangkan pada para peternak rakyat masih sangat sederhana namun proses produksi masih dapat dijalankan dengan baik. Usaha penggemukan dan pembibitan sapi potong di Kabupaten Garut ada yang bersifat individu dan tergabung dalam kelompok tani. Aspek sosial usaha penggemukan dan pembibitan sapi potong baik yang dilakukan oleh PT Lembu Jantan Perkasa maupun peternak rakyat memberikan dampak positif dimana usaha ini menguntungkan bagi masyarakat sekitar. Pada aspek lingkungan, usaha budidaya sapi potong menghasilkan limbah ternak berupa kotoran sapi. Para pelaku usaha telah melakukan penanganan terhadap limbah

tersebut sehingga tidak mengakibatkan terjadinya pencemaran pada lingkungan. Limbah berupa kotoran sapi dapat dimanfaatkan oleh pihak lain yaitu petani yang berada di sekitar kegiatan usaha.

2. Usaha penggemukan sapi potong yang dilakukan PT Lembu Jantan Perkasa secara finansial layak untuk dijalankan. Hal ini sesuai dengan kriteria kelayakan investasi  $NPV \geq 0$ ,  $IRR \geq \text{Discount Rate}$  (6,25%) dan  $\text{Net B/C} \geq 1$ . Berdasarkan kriteria investasi pada kondisi normal, nilai NPV menunjukkan Rp40.009.477.006 yang berarti usaha ini memberikan manfaat bersih sebesar Rp40.009.477.006 selama umur usaha. Sementara nilai IRR 15,28% yang menunjukkan besarnya pengembalian dari penanaman modal untuk investasi sebesar 15,28% dari modal yang diinvestasikan. Net B/C sebesar 2,00 dimana setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan akan memberikan manfaat sebesar 2,00 satuan. Waktu pengembalian selama delapan tahun tujuh bulan. Berbeda hal dengan penggemukan sapi potong, untuk kegiatan usaha pembibitan sapi potong di PT Lembu Jantan Perkasa dalam kondisi tidak layak dilihat dari kriteria investasi. Sedangkan pada usaha penggemukan dan pembibitan yang dilakukan oleh para peternak rakyat di Kabupaten Garut baik skala kecil, menengah dan skala besar dalam kondisi layak secara finansial meskipun terdapat perbedaan penerimaan diantara ketiga skala usaha tersebut.
3. Berdasarkan hasil *switching value* terhadap perubahan kenaikan harga bakalan sapi dan kenaikan harga pakan ternak di PT Lembu Jantan Perkasa untuk kegiatan penggemukan sapi potong, diperoleh bahwa kenaikan harga bakalan sapi lebih peka dalam mempengaruhi kelayakan finansial dari pada kenaikan harga pakan. Sedangkan untuk risiko produksi yang dihadapi oleh kegiatan pembibitan sapi potong di PT Lembu Jantan Perkasa, diperoleh kondisi bahwa perubahan angka kebuntingan sapi induk memiliki risiko lebih tinggi daripada akibat adanya perubahan angka kematian *calve*. Sedangkan pada peternak rakyat diperoleh hasil *switching value* yang menunjukkan rata-rata kegiatan penggemukan sapi di Kabupaten Garut lebih sensitif terhadap adanya penurunan bobot karkas dan kenaikan harga sapi bakalan. Sedangkan untuk kegiatan pembibitan yang dilakukan oleh peternak rakyat sangat peka terhadap kematian pedet.

## 6.2. Saran

1. Dalam mempersiapkan menuju program swasembada daging secara nasional, perlu perbaikan teknologi pembibitan sapi potong untuk memperkecil risiko produksi yang dihadapi oleh perusahaan.
2. Pemerintah perlu memberikan pinjaman jangka panjang dengan bunga lebih rendah (< 5%) untuk pelaku usaha pembibitan sapi potong baik perusahaan besar maupun para peternak rakyat.
3. Dalam menghadapi risiko pengurangan bobot karkas yang dilakukan oleh para pejal di RPH Kabupaten Garut, perlu adanya upaya untuk meningkatkan daya

tawar bagi petani. Hal ini dimaksudkan agar petani dapat menetapkan harga jual yang lebih baik sehingga pendapatannya sesuai dengan usaha yang dilakukan. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan kelompok tani dan koperasi. Kelompok tani tidak lagi sebatas menjadi tempat *sharing* saja.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ditjennak. 2010a. *Pedoman Umum Program Swasembada Daging Sapi 2014*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan Kementerian Pertanian.
- Ditjennak. 2010b. *Blue Print Program Swasembada Daging Sapi 2014*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan, Kementan RI.
- Ditjennak. 2010c. *Pedoman Teknis Kegiatan Operasional PSDS 2014*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan, Kementan RI.
- Ditjennak. 2010d. *Peta Wilayah Sumber Bibit Sapi Potong Lokal di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan, Kementan RI.
- Ditjennak. 2009. *Statistik Peternakan 2009*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian.
- Nurmalina, R., T. Sarianti, A. Karyadi. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Departemen Agribisnis. Bogor.





DEPARTEMEN AGRIBISNIS  
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

JL. KAMPER, WING 4 LEVEL 5, KAMPUS IPB DRAMAGA BOGOR  
TELP (0251) 8629654

ISBN 978-979-19423-9-3



9 789791 942393